

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan peneliti terhadap beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang merupakan suatu referensi untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah sistematis dari teori dan analisis. Peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu untuk menjadi perbandingan atas penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan yang relevan dan menjadi referensi dalam penelitian terkait dengan analisis semiotika. Penelitian saat ini mengangkat judul “*Hyper-parenting* dalam Drama Korea *Doctor Cha. Episode 7*” Adapun beberapa penelitian terdahulu antara lain:

2.1.1. Representasi Anak Dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir)

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Roman Rezki Utama, Steapanus Bo'do dan Gerald Yohanes Kurniawan Lumanauw mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, tahun 2023. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana representasi anak dalam film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini ialah terdapat masing-masing 10 *scene* dalam film Halaman Belakang dan Film Gula &

Pasir. Film tersebut menunjukkan tanda representasi anak yang terkekang, yang meluapkan emosinya, representasi anak yang tidak sopan, representasi anak yang tidak hormat orang tua, dan representasi anak yang hormat orang tua berdasarkan *representament*, *object*, dan *interpretant*. Representasi secara umum mengenai karakter anak dalam kedua film ini menggambarkan diri mereka sebagai tokoh utama dalam film tersebut, dari kedua film tersebut mengambil sudut pandang anak.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Roman Rezki Utama, Steapanus Bo'do dan Gerald Yohanes Kurniawan Lumanauw dengan peneliti ialah terletak pada objek yang diteliti dan analisis yang dikaji. Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitiannya adalah pada film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir, dan objek pada penelitian peneliti ialah pada drama Korea *Doctor Cha*. Sedangkan analisis yang dikaji dalam penelitian terdahulu ialah representasi anak dan analisis yang dikaji dalam penelitian ini ialah *hyper-parenting* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Sedangkan Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti ialah pada metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan paradigma konstruktivis.

2.1.2. Representasi Pola Asuh Orang Tua Asia di Film *Turning Red* (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Egydia Artamevia Damayanti mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, tahun 2023. Adapun tujuan penelitian tersebut

adalah untuk mengetahui bagaimana representasi pola asuh orang tua Asia di film *Turning Red*, apa peran yang dominan dari kedua orang tua, bagaimana perbedaan peran tersebut dapat saling melengkapi dan mempengaruhi pilihan dan karakter anak remajanya dalam menghadapi krisis identitas yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian tersebut ialah terdapat 6 *scene* yang menunjukkan representasi pola asuh orang tua, orang tua Asia dengan latar belakang budaya Timur menggunakan pola asuh otoriter yang cenderung mengatur dalam mendidik anaknya. Pola asuh ini sangat berbeda dengan pola asuh orang tua Kanada (latar belakang budaya Barat) yang terbuka dengan diskusi, sehingga anak mampu menentukan pilihannya dengan cepat dan percaya diri.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Egydia Artamevia Damayanti dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada objek yang diteliti dan analisis kajiannya. Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitiannya adalah pada film *Turning Red* sedangkan penelitian peneliti sekarang berfokus pada objek drama Korea *Doctor Cha*. Selain itu penelitian terdahulu tidak menggunakan paradigma, sedangkan peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Adapun perbedaan analisis yang dikaji dalam penelitian terdahulu ialah representasi pola asuh orang tua Asia dan analisis yang dikaji dalam penelitian ini ialah *hyper-parenting* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti ialah

menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

2.1.3. Representasi Karakter Ayah Pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tigy Ambar Silvanari mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya, tahun 2021. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana representasi karakter ayah dalam film NKCTHI. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini ialah terdapat 21 *scene* yang menggambarkan representasi dari karakter ayah dalam berbagai bentuk peran yang ada di dalam keluarga. Karakter ayah direpresentasikan dalam aturan-aturan yang telah ia tentukan. Dari keseluruhan peran ayah yang direpresentasikan dalam film ini, karakter ayah cenderung memiliki peran sebagai seorang protector yakni mencoba untuk memberikan perlindungan dan pengertian mengenai apa yang boleh dan tidak melalui aturan-aturan yang ia tentukan.

Perbedaan yang dilakukan oleh Tigy Ambar Silvanari dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada objek yang diteliti dan analisis kajiannya. Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitiannya adalah pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti objek atau sasarannya pada drama Korea *Doctor Cha*. Selain itu penelitian terdahulu tidak menggunakan paradigma, sedangkan peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Adapun perbedaan analisis yang dikaji dalam penelitian terdahulu

ialah representasi karakter ayah dan analisis yang dikaji dalam penelitian ini ialah *hyper-parenting* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Tabel 2.1.
Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Metode/ Teori	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	<p>Judul : Representasi Anak Dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir)</p> <p>Peneliti : Roman Rezki Utama, Steapanus Bo'do dan Gerald Yohanes Kurniawan Lumanauw, 2023</p>	Kualitatif Deskriptif	Film tersebut menunjukkan tanda representasi anak yang terkekang, yang meluapkan emosinya, representasi anak yang tidak sopan, representasi anak yang tidak hormat orang tua, dan representasi anak yang hormat orang tua berdasarkan <i>representant, object, interpretant</i> nya	Objek penelitian, dan analisis kajian. Dimana penelitian terdahulu objek penelitiannya pada film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir dan analisis kajiannya representasi anak. Sedangkan objek yang diteliti peneliti pada drama Korea <i>Doctor Cha</i> , dan analisis kajiannya makna <i>hyper-parenting</i> orang tua terhadap anak.	Menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan paradigma konstruktivis.

2	<p>Judul : Representasi Pola Asuh Orang Tua Asia di Film <i>Turning Red</i> (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)</p> <p>Peneliti : Egydia Artamevia Damayanti, 2023.</p>	Kualitatif Deskriptif	Ditemukan representasi pola asuh orang tua Asia dengan latar belakang budaya Timur menggunakan pola asuh otoriter yang cenderung mengatur dalam mendidik anaknya.	Objek yang diteliti dan analisis kajiannya. Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitian pada film <i>Turning Red</i> sedangkan peneliti berfokus pada objek drama Korea <i>Doctor Cha</i> . Kajian analisis pada penelitian terdahulu berfokus pada representasi pola asuh orang tua Asia, sedangkan peneliti berfokus pada <i>hyper-parenting</i> yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Penelitian terdahulu tidak menggunakan paradigma, sedangkan peneliti menggunakan paradigma konstruktivis.	Menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce
3	<p>Judul : Representasi Karakter Ayah Pada Film</p>	Kualitatif Deskriptif	Ditemukan representasi dari karakter ayah dalam	Objek yang diteliti dan analisis kajiannya. Dalam	Menggunakan analisis semiotika Charles Sanders

	<p>NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini</p> <p>Peneliti : Tigy Ambar Silvanari, 2021.</p>		<p>berbagai bentuk peran yang ada di dalam keluarga. Dalam film ini karakter ayah cenderung memiliki peran sebagai seorang <i>protector</i> yakni mencoba untuk memberikan perlindungan dan pengertian mengenai apa yang boleh dan tidak melalui aturan-aturan yang ia tentukan.</p>	<p>penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitian pada film NKCTHI sedangkan peneliti berfokus pada objek drama Korea <i>Doctor Cha</i>. Kajian analisis pada penelitian terdahulu berfokus pada representasi karakter ayah, sedangkan peneliti berfokus pada <i>hyper-parenting</i> yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Penelitian terdahulu tidak menggunakan paradigma, sedangkan peneliti menggunakan paradigma konstruktivis</p>	Peirce
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------

(Sumber: diolah dari data peneliti, 2023)

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Massa di sini menunjuk kepada khalayak, *audiens*, penonton, pemirsa, atau pembaca (Nurudin, 2019: 4). Artinya komunikasi massa disini ditujukan kepada khalayak ramai yang bersifat luas dan umum. Bentuk penyebaran pesannya juga sangat cepat dan dapat diterima secara serentak.

Komunikasi massa memiliki beragam ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Sebagaimana dikutip dari buku Pengantar Komunikasi Massa, menurut Nurudin (2019: 19-31) mengungkapkan bahwa ciri-ciri komunikasi massa yaitu komunikator dalam komunikasi massa melembaga, komunikasi dalam komunikasi massa bersifat *heterogen*/beragam, pesannya bersifat umum, komunikasinya berlangsung satu arah, komunikasi massa menimbulkan keserempakan, mengandalkan peralatan teknis, dan dikontrol oleh *gatekeeper* (orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa).

2.3. Media Massa dan Fungsinya

Media massa merupakan sarana untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan kepada khalayak ramai. Menurut Cangara dalam jurnal (Auli & Jamiah, 2017) media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian dan penyebaran pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan

menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi.

Dalam perkembangannya, dikenal beberapa bentuk media massa, antara lain: pertama, media massa cetak (*Printed Media*), media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Isi media umumnya terbagi tiga bagian atau tiga jenis tulisan: berita, opini dan feature; kedua media massa elektronik (*Electronic Media*), jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektronik seperti radio, televisi, video dan film; ketiga, media *online* (*Online Media*), yakni media massa yang dapat kita temukan di internet (situs web) (Nurudin, 2019: 4-5)

Media massa memiliki beberapa fungsi yang dapat mempengaruhi citra seseorang. Fungsi-fungsi yang terdapat di media massa dikemukakan oleh Lasswell yaitu: media massa memiliki tiga fungsi yakni: *Pertama*, fungsi pengawasan, fungsi media massa sebagai pengawas peristiwa yang ada dalam masyarakat dan menjadi alat yang di gunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat kembali terkait peristiwa penting yang masyarakat perlu ketahui; *Kedua*, fungsi korelasi media massa memiliki tujuan untuk menjadi penyaring dan juga sebagai gambaran dari sebuah peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial; dan *Ketiga*, fungsi penyampaian warisan sosial fungsi media massa yang terakhir yakni sebagai alat untuk menyampaikan informasi, nilai dan norma yang sudah ada sejak turun temurun (Romadon, 2022).

Media sebagai alat komunikasi memiliki peran yang sangat penting, menurut Denis McQuail dalam buku Nurudin yang berjudul Pengantar Komunikasi Massa memberikan beberapa asumsi mengenai peran media massa, yaitu: pertama, media merupakan salah satu industri yang berubah dan berkembang dalam menciptakan lapangan pekerjaan, barang dan jasa serta menghidupkan industri terkait; kedua, media sebagai alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam

masyarakat; ketiga, media merupakan lokasi (norma) yang menampilkan peristiwa kehidupan masyarakat; keempat, media berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma; dan kelima, media sebagai sumber dominan dalam menampilkan citra individu, kelompok masyarakat (Nurudin, 2019: 34-35).

2.4. Drama Korea

Budaya Korea atau biasa disebut *Hallyu* banyak menghasilkan produk seperti film, musik, makanan, drama seri, *fashion* serta gaya hidup yang bisa diikuti oleh banyak. Produk-produk *Hallyu* tersebut biasa tersebar ke seluruh penjuru dunia salah satunya Indonesia. Di Indonesia drama Korea atau Drakor menjadi salah satu produk *Hallyu* yang paling banyak diminati. Drama Korea sering mengangkat hal-hal yang unik dan menarik yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari maupun menampilkan kebudayaan Korea itu sendiri dalam serial drama yang diproduksi. Alur cerita yang menarik dan tidak bertele-tele menjadi daya tarik drama Korea, sehingga banyak diminati oleh berbagai kalangan baik dari usia remaja hingga orang dewasa. Drama korea juga tidak hanya menyajikan satu *genre* saja, tetapi berbagai macam *genre*. Menurut Nurgyantoro pengertian *genre* dapat dipahami sebagai tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan bentuk atau isi. Terdapat berbagai *genre* yang disajikan seperti *action*, misteri, horror, romansa, sekolah, politik, komedi, *slice of life*, *sains fiction*, medis, dan keluarga (Prasanti & Dewi, 2020).

Drama Korea telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan masyarakat di dunia khususnya Indonesia sebagai salah satu bentuk media hiburan dan berimajinasi dengan menonton drama Korea yang biasanya berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan. Idealnya drama Korea biasanya terdiri dari 16 *episode*, tidak terlalu panjang ataupun terlalu pendek sehingga pesan yang disampaikan dapat terealisasi dengan baik dan terstruktur tanpa merasa diulur-ulur penyelesaiannya. Drama Korea pun dibuat tidak hanya untuk menghibur saja tapi juga memiliki berbagai maksud yang ingin disampaikan baik itu informasi maupun pelajaran hidup yang tersaji di dalam sebuah drama Korea dan dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat yang menontonnya (Topan &Ernungtyas, 2020). Pada dasarnya drama Korea sangat populer karena alur ceritanya lebih emosional, menceritakan sisi keluarga dan status kesetaraan sosial di masyarakat, latar belakang drama biasanya menggabungkan sisi *modern* dan tradisonal, serta banyak unsur pesan moral dalam alur ceritanya.

2.5. Pola Asuh Orang Tua dan Faktor-Faktor Pola Asuh

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pada dasarnya sangat mempengaruhi karakter dan perkembangan kepribadian anak. Karena anak akan belajar dari orang tua dalam membangun dan mengasah pengetahuan dan keterampilan bagi anak. Menurut Satyadi & Dewi (2023) mengungkapkan bahwa pengasuhan juga mendukung terbentuknya kecenderungan-kecenderungan yang kelak membentuk kepribadian seorang individu dari dimensi sosial, emosional, fisik serta intelektualnya.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua cenderung berbeda-beda terhadap anak mereka, sesuai dengan pemahaman orang tua dan kultur budaya masing-masing. Peter mengungkapkan bahwa keteladanan dan komunikasi tulus pertama yang diterima oleh anak, selalu berasal dari keluarga, terutama orang tua. Tanggung jawab untuk membesarkan anak juga terletak pada pundak orang tua dan dimulai dari kehidupan rumah tangga (Damayanti, 2023). Oleh karenanya, kemampuan komunikasi dan pola asuh orang tua sangat berperan bagi kehidupan dan masa depan anak.

Hurlock menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut: pertama, tingkat sosial ekonomi orang tua, orang tua yang memiliki tingkat sosial ekonomi menengah seringkali akan lebih banyak bersikap hangat; kedua, tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan lebih siap dalam mengasuh anaknya; ketiga, kepribadian orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter; keempat orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya (Guna et al., 2019).

Setiap faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh akan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Apabila satu faktor tersebut bermasalah, maka akan menimbulkan masalah pola pengasuhan dalam sebuah keluarga. Jika pola asuh dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik maka tercipta perkembangan kepribadian anak yang siap menjadi manusia dewasa dan memiliki sikap positif dari segi intelektualnya yang optimal.

2.6. Konsep *Hyper-parenting*

Hyper-parenting merupakan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua secara berlebihan dan diluar kontrol. Dalam pola pengasuhan *hyper-parenting* ini, anak selalu dituntut agar bisa sukses dan selalu menuruti keinginan orang tua tanpa memperdulikan perasaan anak itu sendiri. Padahal apabila tuntutan tersebut terus-menerus dilakukan akan berdampak pada kesehatan mental anak dan berujung anak akan mengalami depresi.

Menurut Dr. Alvin Rosenfeld dalam artikelnya yang berjudul *The Hyper-parenting Trap*, filosofi *hyper-parenting* adalah menyiapkan anak agar unggul dalam segala hal, melalui berbagai aktivitas, latihan intens, serta dedikasi total untuk menjadi yang terbaik (Orami, 2023). Sikap *overprotective* orang tua tersebut menjadikan anak tidak percaya diri karena selalu diatur dan tidak boleh membantah. Meskipun pada dasarnya setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak, tak jarang juga orang tua yang terlalu mengawasi anak secara intensif akan berpengaruh terhadap mental dan kepribadian anak.

Orang tua belomba-lomba memasukkan anak ke sekolah-sekolah unggul dengan standar yang tinggi tanpa melihat kemampuan anak, menyiapkan untuk masa depan anak dan anak selalu dipaksa mengikuti standar yang ditetapkan sekolah tersebut. Hal ini yang memungkinkan orang tua terjebak dalam pola pengasuhan *hyper-parenting*. Menurut para ahli yang mendalami masalah *hyper-parenting*, pola pengasuhan yang memaksa anak dengan jadwal padat tersebut bisa membahayakan keluarga. Anak akan cepat kehilangan banyak pengalaman

yang mengajarkannya bagaimana cara mencari jalannya sendiri dalam kehidupannya.

Hyper-parenting membuat orang tua ‘lupa’ kalau membesarkan anak tidak bisa disamakan dengan suatu rencana bisnis. Dalam memberikan pola asuh harus ada curahan kasih sayang, saling menghargai, dan tenggang rasa dalam kehidupan sehari-hari yang harus dimiliki semua anggota keluarga. Anak bukanlah komputer ataupun *software*. Anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan karakternya dan membina hubungan antarsesama, dan bukan melulu dipenuhi dengan aktivitas dan egonya (Indriani, 2019).

Padahal, pada dasarnya, setiap anak memiliki karakternya masing-masing dan memiliki keunikan tersendiri, kecerdasan dan impian mereka juga berbeda-beda. Bukan hanya berbeda dari teman sebayanya, tapi juga berbeda dari orang tuanya. Anak-anak yang diberikan kebebasan dalam bereksplorasi dan memiliki hak berpendapat dapat berkembang dengan baik. Proses ini perlu dilalui oleh anak dalam kehidupan, agar anak dapat memaksimalkan potensi dan kecerdasan mereka.

2.6.1. Aspek-Aspek *Hyper-parenting*

Pola asuh *hyper-parenting* juga dapat disebut dengan istilah pola asuh *helicopter* atau *overparenting*. Menurut psikolog Ann Dunnewold, Ph.D, *helicopter parenting* atau *overparenting* adalah kondisi disaat orang tua terlibat dalam kehidupan anak dengan cara mengontrol, melindungi, menyempurnakan, dan bertanggung jawab atas anak secara berlebihan (Diary Bunda, 2023). Pola asuh yang berlebihan berawal dari penyimpangan model pendidikan yang mendorong peningkatan perhatian pada anak. Orang tua ini member anak-anaknya perhatian dan pujian melebihi apa yang dibutuhkan, tanpa menyadari bahwa hal

ini membatasi kemandirian, kebebasan, dan perkembangan otonomi mereka (Exploring Your Mind, 2017). Orang tua yang menjalankan pola asuh *hyper-parenting* harus memaksimalkan potensi anak sedini mungkin agar bisa unggul dalam persaingan akademis dan karir yang akan mereka hadapi di masa depan, dimana orang tua seringkali membuat *schedule* bagi anak dengan berbagai kegiatan. Menurut Odenweller terdapat lima aspek dalam *helicopter parenting* yaitu :

Pertama, aspek komunikasi secara konstan dengan remaja, pada aspek ini orang tua melakukan komunikasi dengan remaja hampir di setiap waktu secara terus-menerus. Perilaku yang dapat dilihat pada orang tua yaitu, seperti bertanya terus-menerus kepada anak setiap saat, menanyakan kabar dan menanyakan kegiatan apa yang sedang anak lakukan. Kedua, aspek turut campur tangan dalam urusan pribadi remaja, pada aspek ini orang tua senantiasa melibatkan diri dalam segala urusan pribadi remaja. Perilaku yang dapat dilihat pada orang tua, seperti orang tua yang mendatangi sekolah dengan tujuan untuk menentang guru yang telah memberikan nilai yang menurutnya tidak layak untuk sang anak. Ketiga, aspek terlibat dengan tujuan remaja secara pribadi, pada aspek ini orang tua selalu mencoba menentukan dan mengarahkan kehidupan pribadi remaja. Perilaku yang dapat dilihat pada orang tua, seperti memilihkan universitas mana yang harus dituju remaja, remaja tidak diberikan kesempatan untuk menentukan kehidupannya sendiri. Keempat, aspek membuat keputusan untuk remaja, pada aspek ini orang tua sering kali khawatir atas apa yang akan dihadapi remaja sehingga mereka mencoba membuat keputusan untuk remaja. Kelima, aspek menyingkirkan rintangan yang dihadapi remaja, pada aspek ini orang tua tidak ingin anak remaja mereka mengalami kesulitan sehingga mereka mencoba menghilangkan kesulitan yang dihadapi remaja (Amril, 2023).

Dalam *hyper-parenting*, dapat diidentifikasi berbagai sifat yang ditunjukkan orang tua, *bulldozer parents* yaitu orang tua yang menghabiskan hidupnya dengan mengantar anaknya dari satu ekstrakurikuler ke ekstrakurikuler lainnya. *Snowplow parents* ialah orang tua yang membuka jalan sempurna bagi

anak-anaknya agar mereka tidak pernah melakukan kesalahan. *Snack parents* yaitu orang tua yang mengejar anaknya di taman sambil membawa jajanan hingga habis. *Hyper-protective parents* ialah orang tua yang berusaha keras untuk memastikan bahwa anak-anaknya tidak tergores sedikit pun, kotor, atau masuk angin (Exploring Your Mind, 2017).

Perilaku *hyper-parenting* yang dilakukan oleh orang tua disisi lain terlihat bermanfaat bagi pendidikan dan karir anak di masa depan jika dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan. Meskipun demikian, penting bagi orang tua untuk memberikan pengertian dan pemahaman sebijak mungkin hingga orang tua tidak terjebak dengan pola asuh yang berlebihan atau *hyper-parenting*.

2.6.2. Dampak *Hyper-parenting* Bagi Anak

Perkembangan kehidupan seorang anak suatu saat akan melewati sebuah tahap dimana anak diharapkan mampu mandiri dari pengasuhan atau bimbingan orang tua atau dari pengasuh utamanya. Tahap itu disebut dengan tahap *emerging adulthood* yang merupakan periode transisi yang berlangsung sangat cepat di antara usia 18 sampai 25 tahun, yang mengantarkan seorang anak memasuki masa dewasa. Terdapat satu waktu orang tua perlu memberikan lingkungan yang aman bagi anak untuk belajar “berdiri di atas kaki sendiri” (Satyadi & Dewi, 2023). Keterlibatan orang tua yang terus menerus memberi bantuan, perlindungan, arahan pada anak yang sedang berlatih mengembangkan otonominya akan terasa berlebihan. Keterlibatan orang tua yang demikian dianggap sudah tidak lagi sesuai dengan tahap perkembangan anaknya, seperti misalnya ikut campur serta

menyingkirkan permasalahan anak. Jenis pengasuhan ini disebut sebagai *overparenting* atau *hyper-parenting*.

Akibat yang timbul dari pengasuhan orang tua yang salah dalam mendidik anak, Misalnya rasa sayang orang tua yang terlalu sehingga menyebabkan anak menjadi ketergantungan (*over protected*), kasih sayang yang berlebihan dan kontrol yang kurang dari orang tua akan menjadikan anak berlaku semaunya atau semena-mena (*spoiled*), kontrol dan pendisiplinan yang berlebihan dapat mengakibatkan anak menjadi keras dan membangkang (*projected*) (Muda et al., 2022). Jika orang tua kurang mengontrol rasa sayang terhadap anak maka anak akan merasa diabaikan.

Seringkali orang tua tidak sadar bahwa untuk membentuk anak yang unggul dalam berbagai hal, orang tua mendidik mereka secara berlebihan atau pola asuh *hyper-parenting* sehingga menghiraukan dampak negatif bagi anak. Padahal sebenarnya wajar saja bagi orang tua berharap agar anak-anak mereka dapat mewujudkan keinginan mereka sendiri. Tapi orang tua juga harus paham bahwa memaksakan kehendak bukanlah jalan yang terbaik, ada dampak yang bisa ditimbulkan dan akan menjadi fatal di masa depan. *Hyper-parenting* atau *helicopter parenting* jika dibiarkan terus-menerus, pola asuh helikopter bisa berdampak buruk terhadap perkembangan emosional anak.

Penelitian yang berjudul *Hyper-parenting Effects Toward Child's Personality in Stephen King's Novel Carrie* mencoba mencari tahu latar belakang orang tua melakukan pola asuh *hyper-parenting*. Dampaknya akan membuat anak kurang percaya diri, kurang mandiri, mudah menyerah, mudah cemas dan takut

menghadapi dunia luar, selain itu anak menjadi kurang terampil dalam bersosialisasi. Pola asuh *hyper-parenting* akan menyebabkan anak mempunyai emosi yang kaku dan sulit dikontrol (Parentnial, 2018). Dampak lain yang bisa ditimbulkan jika orang tua menerapkan pola asuh yang berlebihan terhadap anak adalah mempengaruhi kesehatan mental anak. Menurut Nathan ada dua gangguan mental yang mungkin dialami anak di bawah didikan orang tua protektif, yaitu stress jangka pendek dan kronis. Stres jangka pendek masih bisa ditangani dengan mudah. Mereka biasanya tidak berdaya dan harus selalu mengikuti arahan dari orang tuanya. Anak yang mengalami stress kronis dapat mengalami kecemasan, depresi, gangguan suasana hati kedepannya (Fadli, R. 2022).

2.7. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode menganalisis untuk mengkaji suatu tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Sobur, 2021: 15). Lebih jelasnya bahwa semiotika adalah sebuah ilmu untuk menganalisis semua bentuk komunikasi yang berhubungan dengan tanda-tanda.

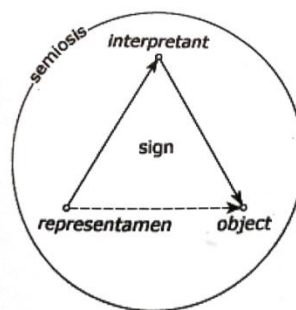
Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda, yaitu sebagai berikut: pertama, *semantics*, mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain; kedua, *syntactics*, mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain; dan ketiga, *pragmatics*, mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara menurut Little John (2022) studi tentang bagaimana mengorganisasikan sistem tanda-tanda dan penggunaannya disebut *syntactic and pragmatic code*. *Syntactic* mempelajari bahwa sebuah tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda lain dalam sebuah aturan formasi, atau disebut tata bahasa. Sebaliknya *pragmatics* mempelajari bahwa sesuatu memiliki arti tergantung dari kesepakatan sehari-hari sebuah komunitas. Misalnya kata *clean* bagi kelompok penggemar tato adalah bagian tubuh yang belum ditato, sedangkan bagi komunitas lain kata *clean* berbeda maknanya (Vera, 2022: 4).

Menurut Peirce, semiotika merupakan doktrin formasi mengenai suatu tanda-tanda. Menurut pandangan Peirce tanda merupakan sesuatu yang hidup dan dihidupi, sebuah tanda dapat mewakili sesuatu yang lain. Suatu yang lain dianggap sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda pertama lalu mengacu pada objek (*object*) (Silvanari, 2021). Menurut Wibowo (2013) teori semiotika menurut Peirce sering dianggap *grand theory* karena gagasannya memiliki sifat yang menyeluruh dan deskripsi struktural dari semua penanda. Identifikasi dasar dari tanda digabungkan kembali menjadi sebuah komponen dalam struktural yang tunggal (Silvanari, 2021).

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri dari sebagai berikut: pertama, *representamen*, yaitu bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*; kedua, *interpretant*, bukan penafsir tanda tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda; dan ketiga, *object*, yaitu merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran) dan juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Vera, 2022: 26).

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna yang dijelaskan secara sederhana sebagai berikut. “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan benak orang tersebut suatu tanda setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yakni objeknya” (Fiske dalam Vera, 2021: 27). Semiotika Peirce dikenal dengan model *triangle meaning* yang terdiri dari:



Gambar 2.1.
Model Semiosis Charles Sanders Peirce
 (Sumber: Nawiroh Vera, 2021: 27)

Model segitiga Peirce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah (*term*) dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan yang lainnya. Tanda-tanda tersebut ialah: pertama, *sign* atau *representamen* merupakan sebuah bentuk yang dapat diterima oleh indera manusia yang berfungsi sebagai tanda. *Sign* merujuk kepada hal lain diluar tanda itu sendiri; kedua, *object* adalah sesuatu yang merujuk pada sebuah tanda, sehingga *object* merupakan sesuatu yang diwakilkan oleh tanda yang berkaitan. Adanya konteks sosial yang menjadi referensi dari sebuah tanda atau sesuatu yang dirujuk, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan tanda; dan ketiga, *interpretant* merupakan konsep dari pemikiran seseorang mengenai *object* yang dirujuk dari sebuah tanda. Pemberian kesan, pendapat maupun pandangan secara teoritis terhadap sesuatu. Hal yang terpenting bagaimana makna muncul dari sebuah tanda yang digunakan seseorang saat berkomunikasi (Silvanari, 2021).

2.8. Kerangka Pemikiran

Film atau drama bukan hanya menyajikan hiburan saja, tetapi khalayaknya yang menonton juga dapat mengambil informasi ataupun pesan moral yang terkandung didalamnya. Kekuatan film dapat mempengaruhi khalayak karena terdapat audio dan visual juga cerita yang menarik sehingga khalayak dapat terpengaruh. Film atau drama dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak.

Kerangka pemikiran merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang dikemukakan. Dalam setiap penelitian dibutuhkan sebuah landasan berpikir yang mencakup beberapa teori yang berupa gambaran hubungan antar konsep yang diuraikan dalam sebuah penelitian. Namun yang menarik bagi peneliti dari drama ini ialah drama tersebut merepresentasikan pola asuh *hyper-parenting* yang dilakukan oleh ayah terhadap anak-anaknya. Kemudian dianalisa menggunakan teori penelitian semiotika model Charles Sanders Peirce. Peneliti ingin menganalisis bagaimana makna dibalik drama Korea ini yang memberikan efek kepada khalayaknya dengan menggunakan tiga elemen yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant*. Penjelasan secara ringkas terkait kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :

Bagan 2.1.
Kerangka Pemikiran Penelitian

